

## **Studi Komparasi Teori Pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

**Bagas Ilham Yudhiyantoro**

[21204011041@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204011041@student.uin-suka.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Abstract**

*Learning is basically a process, an organizing process, the process of regulating the environment around the student's environment, so that it can encourage and motivate students so that there is a willingness to carry out the learning process. Learning can also be said as a step in providing assistance or guidance to students in the learning process. To form intelligent people, schools not only develop mastery in the academic field, but also in accordance with national education goals. The use of media by children in the educational process must also be supervised by parents and educators, if the child is not supervised by parents or educators, the child will lose control over himself, including the child's religious character. Character education has experienced a decline in the quality of society, many incidents have happened to school children such as pornography, violence, brawls and others. To prevent this, character education must be implemented and implemented in formal education at all levels of education in Indonesia. The purpose of this study was to compare the learning theory of 'Athiyah Al-Abrasyi and Character Education and its relevance to Islamic education. This study uses library research methods (library research). Sources of data come from books and related journals. The results of this study state that the learning concept offered by 'Athiyah Al-Abrasyi is more directed to moral education based on spiritual/religious values, the learning theory of 'Athiyah Al-Abrasyi has shortcomings which are considered as problems in learning. education World. while the lack of character education theory is the absence of a special curriculum in the implementation of character education and the relevance of Islamic education to the learning theory of 'Athiyah Al-Abrasyi and character education is found in the learning method.*

**Keywords:** Learning, 'Athiyah Al-Abrasyi, Character Education, Islamic Education

### **Pendahuluan**

Belajar merupakan usaha sadar seseorang dengan bertujuan mendapatkan ilmu ataupun pengalaman untuk merubah pribadi menjadi lebih baik. Menurut Hamalik yang dikutip dari Yuliana, belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan, jadi belajar bukan didefinisikan suatu tujuan melainkan proses, dari pendapat tersebut maka, belajar

adalah suatu proses dan proses tersebut dapat ditempuh melalui proses Pendidikan.<sup>1</sup> Menurut Sagala yang dikutip dari Yuliana, Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau pelatihan yang diselenggarakan sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan sekolah dan luar sekolah merupakan Pendidikan formal dan informal. Salah satu contohnya adalah Pendidikan formal adalah jenjang SMP (sekolah dasar menengah) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah). Pada masa ini, siswa mulai untuk mengembangkan ilmu dan bakat yang dimiliki.<sup>2</sup>

Untuk membentuk insan yang cerdas, sekolah tidak hanya mengembangkan penguasaan pada bidang akademik saja, karena itu juga sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional. Dalam membentuk insan yang cerdas ada keseimbangan antara Pendidikan karakter dan Pendidikan akademik, hal ini harus ditanamkan ke diri peserta didik sejak dini. Usaha ini dilakukan agar dapat mencetak generasi-generasi yang berakhlak karimah yang berlandaskan nilai luhur, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai-nilai ini harus diterapkan dan ditanamkan ke peserta didik agar menjadi insan yang sempurna. Akan tetapi masih banyak ditemukan sekolah-sekolah yang kurang memperhatikan Pendidikan moral/Pendidikan akhlaq kepada peserta didiknya, dengan diterapkannya Pendidikan akhlaq yang maksimal dilingkungan sekolah, menjadikan peserta didik menempuh jalan hidup yang lurus.<sup>3</sup>

Penggunaan media oleh anak dalam proses pendidikan juga harus tetap diawasi oleh orangtua dan pendidik, jika anak tidak diawasi oleh orangtua ataupun pendidik, maka anak akan kehilangan kendali terhadap dirinya sendiri, tak terkecuali karakter religius anak. Pendidikan karakter mengalami penurunan dalam kualitas masyarakat, banyak kejadian-kejadian yang menimpa anak-anak sekolah seperti pornografi, kekerasan, tawuran dan lainnya. Dalam mencegah hal ini, Pendidikan karakter harus diterapkan dan diimplementasikan ke Pendidikan formal diseluruh jenjang Pendidikan

---

<sup>1</sup> Wulandari Retnaningrum, 'Pentingnya Keseimbangan Pendidikan Akademik Dan Pendidikan Karakter Yang Islami Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perkembangan Jaman', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9.1 (2020), 78–97.

<sup>2</sup> Alfiyatin, Heriyanto, 'Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pandangan Siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan', *Al-Ibrah*, 5.2 (2020), 1–22.

<sup>3</sup> Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>.

di Indonesia. Dengan diterapkannya Pendidikan karakter ke seluruh jenjang Pendidikan di Indonesia, menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, cakap, dan kreatif. Pendidik/Guru harus memaksimalkan Pendidikan karakter melalui pembelajaran dikelas, pendidik harus mampu untuk menghadapi segala rintangan selama proses pembelajaran masih berlanjut.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis komparatif mengenai teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter, kemudian menganalisis relevansi kedua teori tersebut dengan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis mengelaborasi teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter, kemudian mensintesisakan keduanya dengan pendidikan Islam. Dengan menganalisis teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, maka akan dapat diketahui beberapa rumusan masalah yang peneliti temukan dari teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kelebihan dan kekurangan antara teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter, serta relevansi dari kedua teori tersebut dengan Pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Peneliti juga mengedepankan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, diantaranya untuk mengetahui konsep belajar teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter, untuk mengetahui relevansi teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter dengan pendidikan Islam. Serta, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis serta menambah khazanah intelektual mahasiswa mengenai teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter serta relevansinya dengan pendidikan Islam, dan juga Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara khusus bagi khazanah keilmuan dunia pendidikan mengenai teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan Karakter serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

### **Biografi dan Latar Belakang Pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasyi**

---

<sup>4</sup> Nurazizah, Muhiddin , ‘Pembelajaran Efektif: Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Lembar Kerja Berbasis Penemuan Terbimbing’, *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20.2 (2017), 73–79 <<http://ojs.unm.ac.id/Insani/article/view/4815/2749>>.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 287.

M. ‘Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abdul al-Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970 M. Ia adalah seorang sarjana yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Darul ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar ia secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern. Sesuai dengan keahliannya ia telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan Alquran, hadis, selain itu, Athiyah juga menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, gedung-gedung pertemuandalam dunia pendidikan Islam dari jaman keemasannya sampai kita sekarang ini.<sup>6</sup>

Suatu keharusan jika seseorang menginginkan kehidupan yang wajar apabila Pendidikan menjadi hal yang harus dipenuhi. Pendidikan menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih paripurna, antara cinta tanah air, mempunyai akhlak yang mulia, sehat jasmaninya, pikiran yang sistematis dan pintar bekerja. Pendidikan dapat menjadikan manusia mempunyai derajat yang berbeda dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

### **Teori Pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi**

Pendidikan islam menggunakan istilah tarbiyah, ta’dib dan ta’lim. Menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam Kitab *at-Tarbiyah al-islamiyah Wafalasifatuha*, Pendidikan islam adalah Pendidikan yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip (demokrasi) yaitu : persamaan, kebebasan dan kesempatan yang sama dalam proses menjalankannya dan untuk mempelajari serta memilikinya tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. Sesungguhnya dalam mencari ilmu bagi mereka merupakan suatu kewajiban dalam bentuk inmateri, bukan untuk materi, dan menerima hal tersebut dengan sepenuhnya akal dan hati mereka. Mereka banyak melakukan proses yang Panjang dan sulit dalam memecahkan masalah-masalah agama.

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm.47

Athiyah Al-Abrasyi mengagas konsep Pendidikan bahwa Pendidikan adalah hal yang sangat mengutamakan Hak Asasi Manusia. Pendidikan memiliki prinsip kebebasan, kesempatan dan persamaan yang sama dalam pembelajaran. Untuk memperolehnya tidak membedakan status antara yang kaya dan yang miskin, yang menjadikan dasar dalam kehidupan manusia. Mencari ilmu akan dipandang suatu kebaikan bagi setiap individu yang tercipta dari hati ke hati, bukan melalui nafsu belaka.<sup>7</sup>

### **Pembentukan Karakter**

Dalam bahasa arab, karakter memiliki makna yang hampir menyerupai dengan akhlak, yang berarti tingkah laku yang menggambarkan jati diri seseorang. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah perbuatan yang bersumber langsung dari hati. Sedangkan menurut Lickona, karakter adalah watak dalam menanggapi situasi dengan tindakan yang bermoral dan dengan cara yang baik. Lickona juga berpendapat bahwa karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu meliputi pengetahuan perasaan, pengetahuan moral dan pengetahuan dalam perilaku bermoral.<sup>8</sup>

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam hingga mencapai pertumbuhan dan perkembangan maksimal. Islam memiliki setidaknya lima istilah mengenai pendidikan.<sup>9</sup> *Pertama*, *tarbiyah* yang bermakna proses pendidikan secara komprehensif. *Kedua*, *tadris* yang bermakna mengkaji secara mendalam dan berulang-ulang. *Ketiga*, *tazkiyah* yang bermakna penyucian jiwa. *Keempat*, *ta'lim*,

---

<sup>7</sup> Asror, Machfudzil, 'Pendidikan Interaksional Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal PAI*, 2.1 (2019), 1–10.

<sup>8</sup> Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi Mulyadi, 'Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren', *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2.1 (2021), 55–72 <<https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>>.

<sup>9</sup> Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 221–39,

<http://www.ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>.

proses pendidikan pada aspek ilmu, akhlak, dan amal (kognitif, afektif, dan psikomotorik). *Kelima, Irsyad*, mengetahui jalan yang lurus.<sup>10</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah analisis teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Penelitian dilakukan berdasarkan tujuan untuk mencari penjelasan berdasarkan sumber pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah. Sumber data ada yang bersifat primer, sekunder, dan tersier.<sup>11</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai literature yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan. Kemudian melakukan klasifikasi literatur sebagai sumber primer, sekunder, ataupun tersier. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi data. reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih hal pokok dan mencari tema dan pola, sehingga mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas dalam mengolah data. *Kedua*, penyajian data. *Ketiga*, verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Belajar Teori Pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi Dan Pembentukan Karakter

Karakter dihubungkan dengan makna akhlak, etika atau nilai dan berkaitan langsung dengan kekuatan moral, serta mengandung makna positif. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas sehingga dapat diartikan Pendidikan yang menitikberatkan dan mengembangkan nilai karakter bangsa dan berbudaya dalam diri peserta didik, dengan demikian peserta didik memiliki karakter dan nilai sebagai karakter dalam dirinya, dan tentunya nilai-nilai tersebut diterapkan kepada masyarakat dan warga negara yang kreatif, produktif, nasionalis dan religius.

---

<sup>10</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 24-26.

<sup>11</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 58.

Dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, memudarnya toleransi beragama, munculnya rasisme serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, menjadikan pemerintah dan masyarakat harus menyikapi konsep Pendidikan karakter ini dengan sangat serius, agar nilai-nilai berbangsa dan berbudaya yang telah lama memudar dapat kembali utuh. Salah satu caranya adalah mempertimbangkan dan merevisi kurikulum dalam sistem Pendidikan nasional yang dapat mengarahkan pada sektor Pendidikan secara nyata.

Namun selama ini yang terjadi pada sektor Pendidikan, hanya terfokus pada pengetahuan anak saja, sehingga nilai-nilai Pendidikan karakter yang sebenarnya sudah tercantum pada tujuan Pendidikan nasional hanya sedikit bahkan tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti pada standar kelulusan tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yang masih memprioritaskan terhadap hasil nilai Ujian Nasional daripada daripada hasil evaluasi belajar setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukan sekedar materi yang dicatat dan dihafalkan, akan tetapi Pendidikan karakter merupakan lebih dari sebuah pembelajaran karakter yang harus ada dalam diri siswa, agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan rumah, siswa melalui proses pembiasaan, keteladanan dan dilakukan secara berkesinambungan. Orangtua serta masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama untuk mencapai puncak keberhasilan Pendidikan karakter.

Konsep pemikiran yang ditawarkan ‘Athiyah Al-Abrasyi tentang metode dalam Pendidikan karakter, yang dimana dapat diterapkan di dunia Pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa metode yang ditawarkan ‘Athiyah Al-Abrasyi, yaitu:

#### 1. Pendidikan Secara Langsung

Metode Pendidikan secara langsung merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari identitas kurikulum di Indonesia. Dalam metode ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan psikomotorik dan memperluas pengetahuan melalui interaksi langsung dengan sumber pembelajaran. Konsep Pendidikan secara langsung yang ditawarkan oleh ‘Athiyah Al-Abrasyi dapat dilakukan dengan cara mempergunakan tuntunan, petunjuk, nasehat, menyebutkan manfaat dan hal-hal yang berbahaya. Hal ini bertujuan agar

peserta didik memiliki dorongan dan kesadaran dalam berbuat baik, menghindari hal-hal yang tercela dan memiliki budi pekerti yang tinggi.

## 2. Pendidikan Akhlak Secara Tidak Langsung

Menurut Hamruni dalam Fikri, Pendidikan secara tidak langsung umumnya peran seorang guru yang awalnya berceramah dan menjelaskan materi dikelas menjadi seorang Pembina yang dapat mengelola lingkungan belajar dan menjadikan peserta didik menjadi tokoh utama di setiap kegiatan pembelajaran. ‘Athiyah Al-Abrasyi menawarkan dalam hal Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan memberikan sugesti kepada anak dengan cara menulis dan mendektekan sajak-sajak yang mengandung hikmat yang berisi tentang kejadian-kejadian berharga dan nasehat-nasehat yang dapat diterapkan langsung pada kegiatan pembelajaran.

## 3. Pendidikan keteladanan

‘Athiyah Al-Abrasyi menawarkan dalam Pendidikan keteladanan agar setiap pendidik dapat menampakkan akhlak yang mulia dan menjauhi serta menghindari perbuatan yang tercela. Jadi, peserta didik dapat mengikuti dan meniru perbuatan, perilaku, ucapan orang yang berhubungan dekat dengan mereka.

Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik, oleh karena itu pendidik harus memiliki kriteria agar pendidik benar-benar bisa dijadikan teladan oleh peserta didik, kriteria tersebut yaitu, tidak mengutamakan materi, memiliki kezuhudan dan mengajar dengan penuh ikhlas dan ridho dari Allah, guru harus berperilaku bersih secara jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari dosa besar maupun dosa kecil, memiliki sifat pemaaf, memahami tabiat atau memahai karakter dan psikologis peserta didik, mempunyai sifat menjadi orangtua bagi peserta didik, dan yang terpenting adalah dapat memahami serta menguasai materi yang diajari termasuk dalam Pendidikan moral.

## **2. Kelebihan Dan Kekurangan Teori Pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi Dan Pembentukan Karakter**

### **A. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi**

#### **1. Kelebihan**

Teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi tentunya sangat memuat kelebihan yang tentunya sangat bermanfaat bagi yang mengimplementasikannya, dikarenakan teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi berdasar Al-Qur’an dan Sunnah yang memang sudah seharusnya dibiasakan untuk diterapkan sejak usia dini. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh teori pembelajaran ‘Athiyah Al-Abrasyi, yaitu:

- a. Memperhatikan perbedaan bakat dan kemampuan anak didik dalam proses belajar mengajar.
- b. Sistem belajar individual
- c. Berpikir bebas dan mandiri dalam belajar (demokrasi)
- d. Pembekalan ilmu agama, akhlak dan rohani sebelum mempelajari ilmu praktis
- e. Iman sebagai landasan utama dalam menjalankan Pendidikan islam
- f. Pemikiran Pendidikan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi tentang Pendidikan karakter yang berdasarkan Nabi Muhammad SAW.

#### **2. Kekurangan**

- a. Penjelasan arti dari surat-surat yang dibaca oleh siswa tidak menjadi penting. Disini sebaiknya tugas guru untuk tetap menjelaskan makna singkat atau umum dari surat yang dibaca agar mereka tahu.
- b. Kewajiban bagi anak untuk mempelajari Al-Quran, pokok bahasan dan setelah itu baru mempelajari ilmu umum atau praktis adalah sebuah kesenjangan. Pengenalan ilmu umum selain agama pada anak juga baik sejak dini yang bersangkutan dengan lingkungan anak.

## **B. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Karakter Menurut Thomas**

### **Lickona**

Kelebihan dari pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter:

- a. Thomas Lickona menjelaskan gagasannya tentang konsep pendidikan karakter secara detail dari yang umum sampai yang khusus.
- b. Pendekatan yang dipakai dalam mewujudkan pendidikan karakter adalah pendekatan komprehensif yang mencakup seluruh stakeholder pendidikan sendiri.

Kekurangan dari pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter:

- a. Dalam ketiga buku Thomas Lickona yang menjadi bahan dalam pembahasan pendidikan karakter ini, ia lebih banyak memaparkan penjelasan dengan kasus-kasus yang terjadi di Amerika. Jadi sifatnya tergolong kasuistik.
- b. Belum memiliki grand desain pendidikan karakter di sekolah
- c. Pemikiran Thomas Lickona secara tegas sangat membedakan antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Karena pemikirannya terkesan hanya berorientasi pada hubungan horizontal antara manusia dan manusia.

## **3. Relevansi Teori Pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi Dan Pembentukan Karakter Dengan Pendidikan Islam**

### **A. Pandangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi**

Berikut merupakan pandangan dan pendapat-pendapat 'Athiyah tentang :

#### **a. Tujuan Pendidikan**

Menurut 'Athiyah sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat disarikan dalam lima asas pokok yaitu Pendidikan akhlak, Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, Mengutamakan asas-asas manfaat, Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki. Namun diantara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor paling utama untuk pembentukan kepribadian muslim, karena betapa banyak manusia

yang pintar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.<sup>12</sup>

b. Metode Pendidikan Islam

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, Ibnu Sina dan juga Ibnu Khaldun, 'Athiyah al-Abrasyi telah menetapkan kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Tidak memberikan batasan usia kapan anak harus mulai belajar
- 2) Menjamin kebebasan peserta didik untuk memilih dan menentukan disiplin ilmu yang akan ditekuni sesuai dengan bakat dan kecenderungannya
- 3) Perlunya diadakan perbedaaan metode mengajar bagi anak-anak dan orang dewasa
- 4) Tidak dimungkinkannya seorang pendidik mengajarkan dua disiplin ilmu yang berbeda dalam waktu yang sama
- 5) Adanya tuntutan bagi para pendidik untuk senantiasa mengikuti perkembangan peserta didiknya baik secara fisik, psikis, motorik maupun kognitifnya.

'Athiyah menyimpulkan bahwa setiap mata pelajaran mempunyai metode pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya, hingga menemukan metode yang lebih layak dan lebih sesuai, tentunya dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi peserta didik.<sup>13</sup>

c. Materi Pendidikan Islam

Karya-karya Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali telah banyak menyumbangkan berbagai macam pandangan terhadap pemikiran 'Athiyah Al-Abrasyi tentang Pendidikan. Diketahui bahwa Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali merupakan ilmuwan muslim yang menguasai fokus ilmu yang berbeda-beda, ada yang menguasai ilmu kedokteran, ilmu ketatanegaraan serta ilmu agama dan ilmu filsafat. Berawal dari hal ini 'Athiyah berpendapat bahwa materi Pendidikan islam

---

<sup>12</sup> Ainissyifa, Hilda, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8.1 (2012), 1–26.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.21-25

tidak hanya sebatas ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi meliputi seluruh ilmu yang dapat membawa manfaat serta keberkahan bagi kehidupan umat manusia.

Adapun terhadap ilmu pengetahuan non syari'ah ia telah mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Ilmu yang diperoleh dengan indera dan akal, seperti: fisika, biologi, kimia, matematika, dan lain sebagainya;
  - 2) Ilmu yang diperoleh dengan keahlian dan ketrampilan, seperti: malukis, menggambar, memahat, dan lain sebagainya;
  - 3) Ilmu yang bersumber dari intuisis (perasaan), seperti: syair, puisi, seni suara, musik dan lain sebagainya.<sup>14</sup>
- d. Peranan guru, Kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan bagi pendidikan anak.

'Athiyah memandang bahwa dalam proses pembelajaran, peran guru sebagai motivator dan dinamisator cukup dominan. Menurut 'Athiyah, secara simultan peserta didik adalah sebagai objek didik sekaligus subjek didik, dikarenakan merupakan suatu Amanah bagi pendidik untuk dibentuk, dikelola dan dididik sesuai dengan ajaran syariat islam yang telah ditetapkan dalam sistem Pendidikan islam.

'Athiyah juga mengemukakan terhadap pengaruh lingkungan bagi peserta didik, faktor yang paling menonjol dan paling berpengaruh adalah faktor lingkungan keluarga, dikarenakan ketika anak menjalani kehidupan sehari-hari mayoritas dilakukan pada lingkungan keluarga, oleh karena itu lingkungan keluarga menjadi lingkungan paling dominan dalam memberikan strategi dan model dalam membentuk kepribadian anak.<sup>15</sup>

## **B. Relevansi Pembentukan Karakter terhadap Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 10

<sup>15</sup> Juwariyah, 'Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi', *Jurnal Pendidikan Islam*, IV (2015), 189–207.

Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.<sup>16</sup>

Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu potensi berbuat baik terhadap alam, potensi berbuat kerusakan terhadap alam, potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.

Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.

---

<sup>16</sup> Ifham Choli, ‘Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2020), 1–17.

## **Kesimpulan**

Konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh 'Athiyah Al-Abrasyi lebih menjurus ke Pendidikan akhlak/moral yang berlandaskan nilai-nilai spiritual/agama, ditambah lagi dengan sosok teladan dalam konsep 'Athiyah Al-Abrasyi ini adalah sosok Nabi Muhammad SAW, manusia mulia yang patut dijadikan suri tauladan dalam mengerjakan semua hal pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan konsep Pendidikan karakter lebih berpatokan pada kondisi psikologis pada peserta didik, bisa dilihat dari sejauh mana dan seefektif apa jika diimplementasikan di salah satu lingkungan, semua itu bisa dilihat dan diukur dengan berbagai teori psikologi.

Teori pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi memiliki kekurangan yang dianggap menjadi persoalan dalam dunia Pendidikan, dikarenakan teori pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi memfokuskan peserta didik untuk terus mempelajari ilmu agama, padahal ilmu umum/praktis juga tak kalah penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada teori Pendidikan karakter kekurangannya adalah belum ada kurikulum khusus dalam menerapkan Pendidikan karakter, selama ini Pendidikan karakter diimplementasikan mandiri oleh para guru disekolah, dan Pendidikan karakter juga diselipkan pada materi pembelajaran disekolah.

Relevansi pendidikan Islam dengan teori pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan karakter terdapat pada metode pembelajaran. teori pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi yang pembelajaran berorientasi kepada guru dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dikarenakan berfokus pada nilai-nilai agama islam. Begitu pula teori Pendidikan karakter yang berorientasi kepada siswa juga dapat diterapkan. Sehingga pendidikan Islam mampu melakukan sintesis dari kedua teori belajar tersebut.

Saran Peneliti bagi para praktisi pendidikan harus bisa memahami bagaimana teori pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi dan Pendidikan karakter terutama kaitannya dengan pendidikan Islam. Banyak nilai-nilai positif yang bisa diadopsi dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

### Daftar Pustaka

- Ainissyifa, Hilda, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8.1 (2012), 1–26
- Arsad Bahri, Nurazizah Musmuliadi dan Muhiddin Palennari, 'Pembelajaran Efektif: Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Lembar Kerja Berbasis Penemuan Terbimbing', *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20.2 (2017), 73–79 <<http://ojs.unm.ac.id/Insani/article/view/4815/2749>>
- Asror, Machfudzil, 'Pendidikan Interaksional Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal PAI*, 2.1 (2019), 1–10
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020)
- Jannah, Miftahul, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>
- Juwariyah, 'Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi', *Jurnal Pendidikan Islam*, IV (2015), 189–207
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi Mulyadi, 'Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren', *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2.1 (2021), 55–72 <<https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>>
- Nata, Abuddin, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019)
- Pd, Ifham Choli M, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2020), 1–17
- Priatmoko, Sigit, 'Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 221–39
- Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
- Wulandari Retnaningrum, 'Pentingnya Keseimbangan Pendidikan Akademik Dan Pendidikan Karakter Yang Islami Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perkembangan Jaman', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9.1 (2020), 78–97
- Yuliana Alfiyatin, Heriyanto, Nabila, 'Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pandangan Siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan', *Al-Ibrah*, 5.2 (2020), 1–22